

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu aspek dalam pencapaian tujuan pendidikan yaitu untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang baik, diharapkan suasana belajar yang baik, menarik, dan antusias. Suasana belajar sangat ditentukan oleh guru, model, metode, teknik, dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam belajar, sering dikaitkan dengan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Motivasi dalam pembelajaran dapat timbul, dipertahankan atau ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan semangat sehingga memiliki kemauan yang besar untuk melakukan kegiatan belajar dan tujuan pembelajaran dapat dikuasai secara optimal.

Sardiman (2008) menyatakan bahwa definisi motivasi yaitu sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri setiap peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan dapat dicapai tujuan dari belajar. Sehingga peran dari motivasi sangat penting bagi peserta didik agar terdorong melakukan kegiatan belajar mengajar yang dampaknya adalah tujuan yang akan mereka capai. Namun pada saat ini, salah satu hal yang menjadi perhatian bersama adalah motivasi yang ada pada setiap peserta didik. Dimana peserta didik kurang memiliki minat dan motivasi ketika pembelajaran kimia.

Bagi peserta didik yang mengambil jurusan MIPA, maka harus mengambil mata pelajaran kimia, namun tidak semua peserta didik memiliki minat dan kesukaan yang sama terhadap mata pelajaran. Kimia merupakan salah satu dari ilmu sains yang membahas mengenai konsep dari suatu materi serta prinsip dari perubahannya. Ilmu kimia menjadi salah satu materi penting yang harus dipelajari, karena dalam pengaplikasiannya sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak peserta didik beranggapan dan merasa bahwa kimia merupakan materi yang sulit karena berkaitan dengan konsep, serta juga perhitungan. Peserta didik merasa ketika mempelajari materi kimia sulit dalam memahaminya. Hal ini dikarenakan belum semua peserta didik memahami hakikat dari kimia yang memiliki tiga representasi, diantaranya adalah kimia dalam hal mikroskopik, makroskopik dan simbolik (Sanjiwani, dkk., 2018).

Kondisi seperti ini dimana peserta didik kesulitan dalam memahami materi kimia sebagian besar pada materi-materi kompleks yang banyak perhitungan dan dalam menyelesaikan butuh rumus yang harus peserta didik pahami. Sebagai contohnya dalam bab materi yaitu larutan penyangga, yang merupakan salah satu materi yang dipelajari bagi peserta didik kelas XI IPA.

Materi larutan penyangga masih sering dianggap oleh sebagian besar peserta didik termasuk materi yang sulit karena membutuhkan pemahaman konsep mengenai materi pembelajaran sebelumnya yaitu kesetimbangan, konsep asam basa dan stoikiometri (Sesen. & Tarhan, 2011). Materi larutan penyangga dianggap sulit oleh sebagian peserta didik karena membutuhkan pemahaman konsep, analisis, serta penyelesaian soal dengan rumus perhitungan (Afdhila et al., 2017) .

Lalu pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Mentari et al., 2014) juga menyatakan bahwa terjadi miskonsepsi pada konsep larutan penyangga meliputi pengertian dan sifat larutan penyangga serta pH larutan penyangga pada penambahan sedikit asam/basa. Sehingga pada saat mempelajari materi larutan penyangga maka guru perlu menyesuaikan model dan metode pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik, untuk akhirnya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari salah satu guru kimia di SMA Negeri 71 Jakarta terkait dengan pembelajaran kimia tahun lalu yaitu pada tahun 2021 secara keseluruhan dilaksanakan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), pada pembelajaran kimia termasuk materi larutan penyangga ini disampaikan oleh beliau menggunakan media *powerpoint* dengan platform *video conference* seperti *zoom* atau *gmeet* dan model pembelajaran yang beliau

gunakan adalah *discovery learning*, dari pemaparan beliau hasil belajar dari peserta didik rata-rata cukup menengah keatas, namun beberapa peserta didik juga masih ada yang belum tuntas atau mendapatkan hasil penilaian harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Selain itu, permasalahan yang dialami ketika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini salah satunya adalah terkait dengan keaktifan dan semangat peserta didik dalam pembelajaran di kelas, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ketika pembelajaran peserta didik banyak yang tidak menyalakan kamera sehingga kurang dapat diamati aktifitas dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, ketika ditanyakan apakah mereka sudah memahami materi yang disampaikan, mereka mengatakan paham, akan tetapi dari hasil penilaian harian mereka masih ada beberapa peserta didik yang belum tuntas.

Selain itu berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di SMA Negeri 71 Jakarta, semangat belajar peserta didik kelas XI ini bisa dikatakan cukup rendah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, hal ini dapat diketahui ketika adanya tugas yang harus dikerjakan sebagian dari peserta didik dikelas tersebut cenderung lambat dalam mengumpulkan tugas, bahkan ada juga yang telat dan tidak mengumpulkan tugas, namun sebagian dari mereka tetap ada peserta didik yang ambis dan hasil belajarnya sudah baik. Namun hal ini belum dialami oleh semua peserta didik.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, peserta didik yang kurang memiliki semangat dan keaktifan yang baik ketika pembelajaran, menandakan bahwa kurangnya motivasi belajar peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan, penyebabnya bisa dikarenakan peserta didik belum mengetahui tujuan dari belajar yang mereka lakukan sehingga mereka kurang memiliki motivasi untuk mencapai tujuan belajar tersebut. Motivasi menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Rendahnya motivasi peserta didik di dalam pembelajaran akan berdampak pada rendahnya keaktifan mereka ketika belajar dan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Sehingga dengan memahami karakteristik peserta didik akan dapat disesuaikan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik untuk akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Karena model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui peningkatan aktivitas belajar peserta didik perlu diterapkan model yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mengorganisir aktivitas peserta didik sehingga dapat termotivasi untuk mempelajari kimia yaitu melalui model pembelajaran *Self-Regulated Learning* (SRL).

Menurut Wolters (dalam Giri, et al., 2015) mendefinisikan model *Self-Regulated Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengolah secara efektif pembelajarannya sendiri dalam berbagai cara sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmerman & Schunk (dalam Santyasa, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Self-Regulated Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memiliki pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar yang efektif sehingga adanya pengaturan diri untuk dapat menentukan kapan pengetahuan yang dimiliki akan digunakan.

Zimmerman (dalam Kadioglu-Akbulut & Uzuntiryaki-Kondakci, 2021) memberikan definisi mengenai *Self-Regulated Learning* (SRL) yaitu sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan secara mandiri dan terencana untuk mencapai tujuan belajar yang dihasilkan oleh pribadi tersebut. SRL dibagi menjadi tiga fase siklus diantaranya yaitu (1) fase pemikiran ke depan, (2) kinerja, dan (3) refleksi diri. Penekanan dari SRL ini adalah kepada motivasi diri serta kepercayaan diri peserta didik untuk nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Fitriani et al., 2019).

Hal ini jika didasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Alotaibi et al., (2017) menunjukkan bahwa strategi pada penerapan *Self-Regulated Learning* memiliki hubungan positif untuk pencapaian hasil belajar

pada mahasiswa. Begitupun penelitian sejenis yang dilakukan oleh Noviyanti et al., (2017) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dan *Self-Regulated Learning* yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar fisika. Pentingnya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan peran aktif pada saat pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan regulasi diri peserta didik dalam hal ini adalah *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi belajar dirasa sangat penting dan perlu dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Self-Regulated Learning*.

Penelitian ini dilakukan dalam bidang kimia agar dapat memberikan manfaat untuk kebaikan dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran kimia, karena penelitian lain dengan penerapan *Self-Regulated Learning* sudah diterapkan di bidang Matematika seperti penelitian oleh (Meiliati et al., 2018) dengan judul “Motivasi Belajar, Self Efficacy, dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika”, selain itu penelitian mengenai *Self-Regulated Learning* juga diterapkan pada bidang Fisika yang dilakukan oleh (Merlin et al., 2015) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Fisika antara Model Pembelajaran Self-Regulated Learning (SRL) dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palu”.

Adapun penelitian lain dalam bidang kimia dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik seperti yang dilakukan oleh (Hidayati & Syahmani, 2016) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Metakognisi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Self-Regulated Learning (SRL) Pada Materi Hidrolisis Garam” dan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2019) dengan judul “Studi Komparasi Pengaruh Antara Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan *Self Regulated Learning* (SRL) Terhadap Hasil Belajar Kimia”.

Sehingga penelitian untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dengan penerapan *Self-Regulated Learning* akan sangat baik jika diterapkan pada bidang kimia, harapannya dapat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga memiliki kemandirian belajar, selain itu dilakukan pada

pembelajaran kimia materi larutan penyangga dikarenakan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sariati et al., 2020) tentang larutan penyangga diketahui peserta didik mengalami kesulitan pada materi larutan penyangga diantaranya faktor-faktor penyebabnya adalah karena minat belajar kimia yang rendah, pemahaman tentang konsep materi larutan penyangga dan konsep materi prasyarat materi larutan penyangga yang rendah, serta fasilitas pendukung pembelajaran yang kurang memadai, serta metode mengajar guru yang diterapkan.

Kesulitan belajar dalam memahami materi larutan penyangga diantaranya pada sub pengertian larutan penyangga dengan persentase 42%, kesulitan peserta didik dalam membedakan larutan penyangga dan bukan penyangga sebesar 38%, kesulitan dalam menghitung pH dan pOH dengan persentase 44%, serta kesulitan dalam menjelaskan fungsi larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup sebesar 74% (Sariati et al., 2020)

Sehingga dengan penerapan *Self-Regulated Learning* maka peserta didik akan memiliki kemandirian belajar, yang artinya peserta didik akan memiliki caranya sendiri mengelola pembelajarannya, menetapkan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajarnya dan mengatur dirinya untuk belajar dengan lebih optimal untuk dapat mencapai tujuan belajar dengan lebih optimal, khususnya pada pembelajaran kimia dengan materi larutan penyangga. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan *Self-Regulated Learning* pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan tersebut, antara lain:

1. Motivasi belajar peserta didik yang masih rendah pada pembelajaran kimia
2. Pelajaran kimia masih sering dianggap sulit dan hasil belajar peserta didik tergolong rendah pada pembelajaran kimia
3. Kurangnya kemauan dari diri peserta didik dalam mencapai tujuan belajar
4. Kemampuan peserta didik dalam manajemen belajar masih rendah

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah, maka ruang lingkup masalah pada penelitian yang akan dilakukan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian berfokus pada penerapan *Self-Regulated Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik
2. Motivasi belajar yang diukur dalam penelitian adalah pada penerapan *Self-Regulated Learning* pada saat materi Larutan Penyangga
3. Sasaran penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA di SMAN 71 Jakarta

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana motivasi belajar peserta didik melalui penerapan *Self-Regulated Learning* pada materi larutan penyangga kelas XI?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui penerapan *Self-Regulated Learning* pada materi larutan penyangga kelas XI di SMA Negeri 71 Jakarta.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang baik kepada pihak sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat menjadikan salah satu referensi model pembelajaran *Self-Regulated Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengelola dan mengatur dirinya dalam belajar dengan menetapkan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan di dalam kelas melalui penerapan *Self-Regulated Learning*

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui motivasi belajar peserta didik melalui penerapan *Self-Regulated Learning* pada materi larutan penyangga sehingga pembelajaran menjadi bermakna.